

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan memiliki masa yang paling potensial untuk belajar (Sujiono, 2009). Sementara menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Perlindungan Anak, mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.

Anak memiliki dunia dan kehidupannya tersendiri yang khusus dan bahkan sangat kompleks karena pada masa kanak-kanaklah pertumbuhan dan perkembangan yang penting terjadi dan akan memengaruhi kehidupan seseorang itu sampai ia dewasa kelak. Menurut Sujiono (2009) pembagian tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dari neonatus (0 – 28 hari), bayi (28 hari – 12 bulan), toddler (1 – 3 tahun), prasekolah (3 – 6 tahun), sekolah (6 – 12 tahun), dan remaja (12 – 18 tahun).

Tahap prasekolah adalah periode antara 3 hingga 6 tahun. Ini adalah waktu kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan. Peningkatan perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan psikososial penting pada masa prasekolah (Kyle dan Carman, 2015). Pentingnya peningkatan perkembangan pada masa tahap ini dikarenakan

pada tahap prasekolah merupakan salah satu tahap dimana otak mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Masa dimana perkembangan otak terjadi sangat pesat disebut juga dengan masa *golden age*.

Secara garis besar, *golden age* merupakan saat dimana sel otak anak mengalami perkembangan terbaiknya. Masa ini berada diantara usia 0 sampai 6 tahun dan ada juga yang mengatakan bahwa umur 8 tahun masih termasuk kedalam masa *golden age* (Shantika, 2017). *Golden age* menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan anak seperti kognitif, motorik, bahasa, sosial dan berbagai kemampuan lainnya pada anak. Masa *golden age* adalah peluang besar bagi orang tua untuk membentuk anak menjadi pribadi yang bukan hanya sehat dan pintar, namun juga bermoral dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Salah satu hal penting yang harus dikembangkan orang tua pada anaknya di masa *golden age* adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga pada akhirnya individu mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang lebih mantap (Fatimah, 2006). Kemandirian sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Ketika anak mulai berani mengeksplorasi dunia sekitarnya dengan berbagai keterampilan dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri, hal tersebut termasuk kemandirian.

Pembentukan kemandirian dapat diawali sedari kecil, kemandirian bisa dimulai dari mengembangkan rasa nyaman dalam diri dan dalam lingkungan sekitar melalui berinteraksi dengan orang tua dan orang-orang sekitarnya. Kepercayaan, kenyamanan, dan rasa aman anak yang berkembang akan mendorong anak untuk membentuk kemandirian. Menurut teori Erikson pengembangan rasa kepercayaan dimulai sejak usia 0 – 18 bulan.

Setelah usia tersebut, barulah anak mencapai puncak krisis dimana pembentukan kemandirian dimulai, yaitu pada saat anak berusia 18 bulan hingga 3 tahun. Bila pada tahap usia tersebut kemandirian tidak terpenuhi, hal ini akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Artinya, anak akan terus menerus bergantung kepada orang lain hingga ia beranjak remaja bahkan dewasa (Euginia, 2017). Terpenuhi atau tidaknya kemandirian sudah dapat dilihat pada tahap berikutnya di perkembangan anak yaitu pada tahap *industry vs inferiority* (6 – 12 tahun).

Mandiri bukan hanya dalam bentuk aktivitas harian seperti, mandi sendiri, makan sendiri, memakai dan melepas pakaian sendiri, dan lainnya. Namun, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah secara pribadi tanpa bantuan orang lain. Maka kemandirian akan menjadi bekal hidup bagi anak saat nanti ia berinteraksi dengan orang lain dan terjun ke masyarakat. Perkembangan kemandirian anak tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan pola asuh orang tua (Euginia, 2017).

Pola asuh orangtua memiliki kaitan yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan pola asuh orang tua dapat menentukan apakah pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik atau tidak. Menurut Tridhonanto (2014) Pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk tumbuh sukses.

Shantika (2017) ada beberapa pola asuh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua membuat suatu peraturan sepihak yang harus dilakukan dan dituruti oleh anak tanpa melihat apakah anak menyukainya atau tidak. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua justru tidak pernah membuat aturan mutlak yang harus dituruti anak dan cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa yang disukai anak. Pola asuh otoritatif atau yang biasa dikenal dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, akan tetapi tetap dalam pengawasan, kontrol dan juga bimbingan orang tuanya.

Menurut penelitian yang dilakukan Ni Putu Intan Suskandeni, Indah Wasliah, dan Kusniyati Utami (2017), didapatkan data bahwa jumlah terbanyak responden yaitu menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 34 orang

(56,7%) dan terendah pola asuh otoriter sebanyak 4 orang (6,7%), sementara untuk kemandirian anak didapatkan data bahwa siswa yang mandiri, yakni sebanyak 38 orang (63,3%) dan yang tidak mandiri sebanyak 22 orang (36,7%).

Hasil yang hampir samapun didapatkan dari penelitian yang dilakukan Rizqa Mantali, Adrian Umboh, Yolanda B. Bataha (2018), didapatkan data bahwa jumlah terbanyak responden yaitu menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 42 orang (72,4%) dan terendah pola asuh otoriter sebanyak 7 orang (12,1%), sementara untuk kemandirian anak didapatkan data bahwa sebagian besar sampel memiliki sifat mandiri yaitu sebanyak 46 sampel (79,3%) dan sisanya yang tidak mandiri yaitu 12 sampel (20,7%).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TKIT Bunaya Bogor didapatkan data bahwa sebagian besar anak masih diantar oleh orang tuanya namun orang tuanya tidak menunggu di sekolah karena kebijakan dari sekolah tersebut. Sebagian besar anak sudah dapat memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orangtua atau guru disana.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kemandirian Anak Prasekolah Dan Pola Asuh Orangtua di TKIT Bunaya Bogor”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut “bagaimana gambaran tingkat kemandirian anak prasekolah dan pola asuh orangtua di TKIT Bunaya Bogor”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kemandirian pra sekolah dan pola asuh orang tua di TKIT Bunaya Bogor.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah teridentifikasinya:

- a. Gambaran karakteristik responden anak (umur, jenis kelamin, posisi dalam keluarga, penyakit kronis yang diderita), orangtua (usia, pendidikan, penghasilan) di TKIT Bunaya Bogor.
- b. Gambaran tingkat kemandirian anak pra sekolah di TKIT Bunaya Bogor.
- c. Gambaran pola asuh orang tua anak pra sekolah di TKIT Bunaya Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman, wawasan dan meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara-cara penulisan deskriptif.

- b. Mendapatkan pengetahuan mengenai gambaran tingkat kemandirian anak usia pra sekolah baik secara teori maupun langsung.
- c. Mendapatkan pengetahuan mengenai gambaran pola asuh orang tua baik secara teori maupun langsung.

2. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai bahan bacaan mahasiswa keperawatan khususnya keperawatan anak, terutama mengenai tingkat kemandirian anak usia pra sekolah.
- b. Sebagai bahan bacaan mahasiswa keperawatan khususnya keperawatan anak, terutama mengenai pola asuh orang tua anak usia pra sekolah
- c. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang akan datang terutama dalam bidang penelitian yang sama.

3. Bagi Tempat Penelitian

- a. Sebagai informasi mengenai gambaran tingkat kemandirian anak usia pra sekolah di TKIT Bunaya Bogor.
- b. Sebagai informasi mengenai gambaran pola asuh orang tua anak usia pra sekolah di TKIT Bunaya Bogor.
- c. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam meningkatkan derajat kemandirian dan jumlah anak yang mandiri di TKIT Bunaya Bogor.